

Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan**Kholis Firmansyah¹, Khotim Fadhi², Aulia Rosyidah³**

Ekonomi Syariah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: kholisfirmansyah@unwaha.ac.id^{2,3}Manajemen

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

ABSTRACT

According to the demand of the times, islamic boarding should be able to graduate with various skill because not all of the output or graduates will become a scholar or kyai. One of the education that become the provision for students of Al- Lathifiyyah 2 Islamic Boarding School is entrepreneurship. Entrepreneurship experience gained when in boarding school will be one of the way for graduates to get job prospects that will be able to generate money purse coffers. In this technological era, creative economy is needed in improving the entrepreneurship spirit to develop ideas that will create an innovation. The spirit of entrepreneurship of Islamic boarding school students of Al- Lathifiyyah 2 will grow with critical thinking, responsive state and creative if there is assistance from people who are more competent. Problems related to the waste of any existing business field will be an additional value after proper processing. After the implementation of creative economic business assistance, the students of raudlatul quran islamic boarding manager of each business field able to process wastes every business sector and increase revenue.

Keywords: *entrepreneurship, santri, creative economy business*

ABSTRAK

Sesuai tuntutan zaman, pesantren harus mampu mencetak lulusan dengan berbagai keterampilan karena tidak semua output atau alumni menjadi seorang ulama atau kyai. Salah satu pendidikan yang menjadi bekal bagi santri Pondok Pesantren Al- Lathifiyyah 2 adalah berwirausaha. Pengalaman berwirausaha yang diperoleh ketika di pesantren akan menjadi salah satu jembatan bagi lulusan untuk mendapatkan prospek pekerjaan yang nantinya dapat menghasilkan pundi pundi uang. Dalam era serba teknologi ini, ekonomi kreatif sangat diperlukan dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship untuk mengembangkan ide maupun gagasan yang nantinya akan menciptakan suatu inovasi. Jiwa entrepreneurship santri pondok pesantren Al- Lathifiyyah 2 akan berkembang disertai pemikiran yang kritis, tanggap keadaan dan kreatif jika ada pendampingan dari orang-orang yang lebih berkompeten. Permasalahan terkait limbah-limbah dari setiap bidang usaha yang ada akan menjadi nilai tambahan setelah dilakukan pengolahan dengan tepat. Setelah dilaksanakan pendampingan usaha ekonomi kreatif, santri-santri pengelola setiap bidang usaha mampu mengolah limbah-limbah setiap sektor usaha dan menambah pendapatan.

Kata Kunci: *wirausaha, santri, bisnis ekonomi kreatif*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan pendidikan nonformal sebagai lembaga di mana para santri menimba ilmu-ilmu agama (Tafaquh fi ad-Diin). Dalam wikipedia.org Pesantren merupakan pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat di mana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan (Syiraj,

1999:85), dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Selain itu, Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri”(Mulkan, 2002: 180), ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama.

Pesantren yang identik dengan ruh pendidikan Islam, identik pula didalamnya mengkaji tentang hukum-hukum Islam, kini telah berkembang mengikuti arus kontemporer dalam memberdayakan santri-santrinya. Peneliti mengangkat judul penelitian ini berangkat dari ketertarikan untuk memahami pentingnya berwirausaha sejak nyantri. Pada dasarnya santri sudah memiliki sifat entrepreneur yaitu sifat mandiri dan berani mengambil resiko. Akan tetapi, akibat Kurangnya kreatifitas dan keterampilan para santri sehingga banyak waktu luang yang terbuang sia-sia. Padahal mulai saat ini, Santri harus menjadi subyek, tidak lagi menjadi obyek. Santri harus menjadi pelaku, tidak lagi menjadi tamu. Salah satunya dengan menanamkan jiwa entrepreneur yang kuat kepada para santri, memberikan ruang kewirausahaan bagi santri. Ini untuk mengembangkan inovasi baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Berbicara tentang pondok pesantren merupakan suatu hal yang unik yang selalu ingin di bahas dan dipahami secara menyeluruh. Dari berbagai pihak banyak yang menilai pondok pesantren hanya tempat lembaga pendidikan yang hanya membekali anak didiknya mengaji dan membaca kitab. Namun seiring dengan berjalannya waktu, hal ini bukan tanpa tujuan karena bagi sebagian pondok pesantren bekal skill atau keahlian sangat diperlukan demi menunjang kehidupan santri di masa yang akan datang dalam mengarungi kehidupan nyata diluar pondok pesantren. Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah, dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Dengan model dan tata cara yang unik dan khas seperti itu, berakarliah pandangan hidup yang unik dan khas pula dikalangan pesantren, yaitu visi untuk memperoleh penerimaan Allah di akhirat kelak, yang dalam pesantren dikenal dengan sebutan “Ikhlas” mereka dengan tulus dapat menerima kadar yang diberikan oleh kehidupan, terutama bila dipandang dari sudut kehidupan material, asalkan kebutuhan ukhrawi terpuaskan. Pesantren kemudian dianggap sebagai agen perubahan (agent of change) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai lembaga dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia penggerak pembangunan di segala bidang, penanaman ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global. Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi atau kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya. Pendidikan keterampilan juga mendapat perhatian di berbagai pesantren, guna membekali santri untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan keterampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan gudang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih santri dalam kewirausahaan pada umumnya pondok pesantren telah memiliki koperasi pondok pesantren (KOPONTREN) yang dikelola oleh santri senior. Beberapa pondok pesantren telah mampu memiliki koperasi yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya. Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi bangsa serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Seperti yang dilakukan oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia yang mampu berani dan tegas menghadirkan pembelajaran terkait dengan kewirausahaan. Akan tetapi bukan hanya teori saja yang mampu diterima oleh santri, bahkan santri juga harus mampu mengaplikasikan apa yang diterima dengan mampu menghasilkan kreatifitas yang bernilai. Pada dasarnya keberadaan pondok pesantren merupakan kehendak dari masyarakat, maka mestinya pesantren secara kelembagaan haruslah dapat berdialog dengan “pemiliknya” sendiri, dan mampu menghadirkan arus perubahan masyarakat sekitar pesantren. Dengan adanya arus perubahan yang dihadirkan oleh pesantren, maka diharapkan mampu memberikan aktifitas yang bernilai tambah yang sekiranya mampu menambah kegiatan lain bagi pondok pesantren.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis dan Pendekatan Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan yakni penelitian yang langsung dilakukan di tempat. Penelitian ini mengambil objek di pondok pesantren Al Lathifiyyah2. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹² Dalam hal ini para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara langsung dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya. Dalam hal ini mendeskripsikan fenomena pelaksanaan metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al Lathifiyyah2.

Metode pendekatan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat padaskema KKN-PPM ini meliputi metode diskusi,workshop (pelatihan) dan pengaplikasian secara langsung . Metode diskusi dilaksanakan pada kegiatan sosialisasi tentang santripreneur. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah menggunakan metode workshop melalui bentuksosialisasi, pelatihan, dan pendampingan secara intensif sampai dapat mengaplikasikan langsung dengan bentuk bazar santri. Melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh pihakmitra. Tabel 2 menampilkan solusi sebagai penyelesaian rumusan permasalahan yang ada.

Berikut Tabel 2 menampilkan solusi sebagai penyelesaian rumusan permasalahan yang ada.

Tabel 2. Rancangan Solusi Permasalahan

No	Permasalahan	Solusi
1	Banyaknya wanktu yang terbuang	Pelatihan prakarya
2	Masih belum memahai betapa pentingnya kewirausahaan bagi santri	Pemahaman entrepreneur bagi santri
3	Kurangnya inovasi dalam produk penjualan	Pelatihan pembuatan prodak inovasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan untuk mencetak generasi berperilaku Islami, tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian guna mensejahterakan santri serta masyarakat luas. Tujuan utama penulis melaksakan kegiatan kelas santri adalah agar pondok pesantren merintis kewirausahaan bagi santri di pesantrennya untuk meningkatkan kemandirian para santri dengan merintis usaha pembuatan bros dari kain panel akrilik. Pemasaran karya santri tersebut dipasarkan di lingkungan pesantren juga di luar pesantren. Di sisi lain, kelas kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al Lathifiyyah2 dalam rangka meningkatkan pemberdayaan ekonomi yang fokus utamanya ialah pada pembuatan hiasan dinding. Kegiatan tersebut membantu terhadap kemandirian para santri dan pondok pesantren Al Lathifiyyah2 yang mana pemberdayaan tersebut dilaksanakan dengan konsep dari umat, untuk umat, dan oleh umat.

1. Koordinasi dengan Mitra

Awal program kegiatan pengabdian pada masyarakat pada skema KKN-PPM ini dilaksanakan dengan melakukan koordinasi awal melalui ijin pelaksanaan KKN-PPM yang dilakukan dengan ketua pondok dan penjaga caffe second astrilla. Hasil koordinasi dengan pihak mitra memungkinkan melakukan kegiatan KKN-PPM sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Setelah perijinan selesai, selanjutnya dilakukan koordinasi lanjutan dengan pengurus harian pondok dan penjaga caffe terkait dengan waktu dan tempat. Hal ini dilakukan dengan menemui secara langsung.

2. Penyusunan Materi

Penyusunan materi pada kegiatan ini disusun dengan melakukan kajian pustaka dari berbagai referensi terkait dengan santripreneur. Tahap penyusunan materi ini dimulai pada awal pelaksanaan dan digunakan untuk kegiatan pelatihan dan pemahaman tentang preneur. Dan uji coba melalui bazar santri. Pelaksanaan program kelas kewirausahaan dilakukan kepada santri al lathifiyyah 2, sebagai upaya memahami dan menanamkan bahwa sangat penting berwirausaha, dengan diskusi bersama, santri bisa mendapatkan pengetahuan bahwa santri juga bisa berwirausaha. Karena pada dasarnya santri sudah memiliki sifat entrepreneur.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Pondok pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Pesantren sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya, pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkan akan hilangnya identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan. Karakteristik pendidikan pondok pesantren diantaranya: a. Wujudnya sebuah keakraban antara pemimpin dan santrinya. Pemimpin sangat perhatian dengan para santrinya. Hal sangatlah mungkin terjadi karena intensitas pertemuan mereka sangat sering. Maka dari salah satu mereka ada yang ditunjuk menjadi asisten sang pemimpin. b. Kepatuhan seorang santri kepada pemimpinnya. Tidak sopan dalam berperilaku santri kepada sang pemimpin maka menjadi keyakinan yang dilarang agama. c. Tradisi hemat dan sederhana dari kehidupan para santri yang sangat kental. d. Kemandirian para santri di pesantren. Para santri mencuci sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan juga memasak sendiri. e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah Islamiyah). Ini disebabkan karena kehidupan para santri yang merata, dan juga mereka mengerjakan pekerjaan yang sama, seperti sholat jamaah, membersihkan masjid, ruang belajar secara bersama-sama f. Keprihatinan untuk tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir dan i'tikaf, sholat tahajud dan bentuk riyadloh lainnya atau meneladani pemimpinnya yang menonjolkan sikap zuhudnya. g. Pemberian ijazah, yakni pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofir pesantren memiliki ciri-ciri antara lain, pembiasaan hidup sederhana, ketaatan santri terhadap pemimpinnya, dipelajarinya kitab- kitab klasik . Fungsi pesantren adalah “menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pelayan-pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat („izzul Islam wal Muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar Muslim”. Fungsi lainnya yaitu sebagai instrument untuk tetap melestarikan ajaranajaran Islam di bumi Nusantara, karena pondok pesantren mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, keagamaan, dan sebagainya.

Kata entrepreneurship pada mulanya sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan, akhir-akhir ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang artinya memulai atau melaksanakan. Wiraswasta/wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu; para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Santripreneur memiliki makna santri (orang yang menuntut ilmu di pesantren) yang mempunyai usaha sendiri, santri yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Dapat juga diartikan sebagai seorang santri yang berani mengambil risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan. Perdebatan yang sangat klasik adalah perdebatan mengenai apakah wirausahawan itu dilahirkan (is borned) yang menyebabkan seseorang mempunyai bakat lahiriah untuk menjadi wirausahawan, atau sebaliknya wirausahawan itu dibentuk atau dicetak (is made). Sebagian pakar

berpendapat bahwa wirausahawan itu dilahirkan, sebagian pendapat mengatakan bahwa wirausahawan itu dapat dibentuk dengan berbagai contoh dan argumentasinya. Misalnya A tidak mengenyam pendidikan tinggi tetapi kini dia menjadi pengusaha besar tingkat nasional. Dilain pihak kini banyak pemimpin/pemilik perusahaan yang berpendidikan tinggi tetapi reputasinya belum melebihi A tersebut. Pendapat lain adalah wirausahawan itu dapat dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan kewirausahaan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kelas kewirausahaan santri yaitu usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. Sehingga diharapkan ke depan, para santri memiliki bekal dalam merintis usaha.

Setidaknya ada enam prinsip yang harus ada dalam membentuk jiwa kewirausahaan: a. Percaya Diri dan Optimis Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya ini merupakan sikap dan keyakinan untuk menilai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidak ketergantungan seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

b. Berorientasi Tugas dan Hasil Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar.

c. Keberanian Mengambil Risiko Kemauan atau kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Orang yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Keberanian menanggung risiko menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistis. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistis.

d. Kepemimpinan Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasiannya, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada di pasar. Ia selalu menampilkan produk dengan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Karena itu perbedaan bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang dalam karya dan karsanya. Wirausaha selalu ingin tampil baru dan berbeda. Karya dan karsa yang berbeda akan dipandang sebagai sesuatu yang baru dan dijadikan peluang.

e. Berorientasi ke masa depan Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia berpandangan yang jauh ke depan, maka selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan waktu yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan risiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang baru.

f. Keorisinalan: kreatifitas dan keinovasian Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel, merupakan unsur-unsur keorisinalan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik dan selalu ingin tampil beda. Ciri-cirinya adalah tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan. Dan sifat tersebut sudah dimiliki para santri.

3. Pelaksanaan Program

Pada kegiatan selanjutnya pendampingan dan produksi di *caffe second astrilla* dengan beberapa santri mahsiswi ponpes Al lathifiyyah 2. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat keaktifan dan keterampilan pengelola dan para peserta dalam mengembangkan inovasi produk.


Khalayak sasaran kegiatan kelas kewirausahaan ini adalah perwakilan santri mulai dari kelas MTs, MA dan Mahasiswi yang bermukim di pesantren AL. Lathifiyyah 2. Kegiatan ini dilaksanakan di pesantren sekitar 30 orang. Pada kegiatan ini menggunakan narasumber saya sendiri dengan materi dasar yang didapat di kampus KH. A. Wahab Hasbullah dan referensi dari youtube. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat padaskema KKN-PPM ini diharapkan dapat memberikan hasil yang terbaik untuk masyarakat sasaran yang dikenai program. Permasalahannya adalah kendala tidak diciptakan tradisi atau budaya menjadi seorang entrepreneur, karena, ada anggapan kalau entrepreneur atau dagang itu bersifat keduniaan dan belum berani memulai untuk berusaha. Solusi yang diberikan adalah dimulai dengan membangun suatu kebiasaan dalam berbagai bentuk dan model, seperti aplikasi langsung atau dibangun kelas kewirausahaan di pesantren sehingga luaran yang diperoleh yaitu sebagai (1) Santri memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan. (2) Santri bisa menginspirasi inovasi-inovasi baru dalam pembuatan produk. (3) Santri bisa lebih produktif dan bisa memanfaatkan waktu dengan baik. (4) Santri mendapatkan *passiv income* karena hasil penjualan. Diadakannya ruang usaha di Ponpes AL Lathifiyyah 2 Bahrul Ulum diharapkan memiliki dampak yang baik terhadap potensi kreatifitas santri dan pemasukan santri.

Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebagian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual di pesantren pada dasarnya adalah lembaga. Upaya pondok pesantren Al Lathifiyyah2 dalam meningkatkan kewirausahaan bagi santri dengan melakukan pengembangan usaha pembuatan brosur di lingkungan pesantren. Secara tidak langsung hal tersebut menjadi penguatan pemberdayaan ekonomi umat. Menurut pengasuh pondok pesantren Al Lathifiyyah2, selain para santri memperdalam ilmu-ilmu agama Islam, mereka dibekali dengan keterampilan wirausaha sehingga nantinya menjadi *life skill* bagi mereka selepas di pesantren. Menegaskan bahwa Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak kepemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perseorangan. Tidak pula dari sudut pandang komunis, yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Tetapi Islam membenarkan sikap mementingkan diri sendiri tanpa membiarkannya merusak masyarakat. menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan dengan multiaspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya. Sedangkan Sumodiningrat (Nadzir, 2015) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural. Pemberdayaan ekonomi umat adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian ummat baik secara langsung (misalnya: pemberian modal usaha, pendidikan keterampilan ekonomi, pemberian dana konsumsi), maupun secara tidak langsung (misalnya: pendidikan ketrampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan terhadap kaum dengan kondisi ekonomi lemah, dan lain-lain).

Hal ini penting untuk dipahami karena pesantren secara historis didirikan dari dan untuk masyarakat. Pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi (masyarakat) daerah sekitarnya. Ia hadir mengabdikan dirinya mengembangkan dakwah Islam dalam pengertian luas, mengembangkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan pada gilirannya didukung secara penuh oleh mereka.²⁸ Aspek lain signifikansi pelibatan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, berpeluang pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas terdiri dari komunitas muslim pada umumnya berada di daerah pedesaan. Pada sisi itu, pesantren yang memang berkembang dan tersebar di daerah-daerah pedesaan sampai derajat tertentu, merupakan representasi dari masyarakat muslim daerah-daerah pedesaan. Kenyataan itulah yang membuat pesantren sampai saat ini masih berpengaruh pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Tetapi upaya untuk menuju

ke arah pemberdayaan masyarakat melalui fungsi ekonomi pesantren terkadang dibenturkan dengan berbagai kenyataan yang bisa menjadi penghambat langkah tersebut. Salah satu contohnya adalah karena biasanya pesantren selalu menjadi tempat bagi keluarga dekat kiai, yang bisa berupa anak, cucu dan seterusnya atau biasa disebut dzurriyyah kiai.

No	Tanggal	Kegiatan	Dokumentasi
1	16 Oktober 2020	Pengembangan kreatifitas santri	
2	30 Oktober 2020	Pemahaman tentang entrepreneur pada santri	
3	30 Oktober 2020	Bazar Santri dan pendampingan pembuatan prodak inovasi	

No	Tanggal	Kegiatan	Dokumentasi
			

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat pada skema KKN-PPM, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Berdasarkan hasil KKN-PPM, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : (1) Memberikan tambahan dan pengetahuan serta ilmu yang bermanfaat terhadap para santri Al Lathifiyyah2 . (2)Menumbuhkan gairah dan semangat santri dalam upaya meningkatkan perekonomian pesantren. (3) Membantu pengelola caffe mengembangkan produk.(4) Kegiatan kelas entrepreneurship di pesantren Al Lathifiyyah 2 para santri dibina melalui pengembangan usaha pembuatan prodak makanan ringan. Hal itu bertujuan agar para santri selain menimba ilmu agama Islam mereka dibekali dengan life skill, sehingga diharapkan kelak para santri dapat mengembangkan usaha sehingga terwujudnya kemandirian ekonomi umat.(5) Dalam pengembangan pembuatan hiasan dinding ada kendala yang dihadapi oleh pesantren yaitu mengenai pemasaran hasil produksi hiasan dinding. Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan bagi santri Al Lathifiyyah2

Perlu diperhatikan bahwa kegiatan ini tidak berhenti hanya pada saat kegiatan KKN-PPM dilaksanakan. Namun, kegiatan ini dapat di implementasikan dan dilaksanakan oleh santri dan masuk ke proker pesantren. Hal yang menjadi tujuan adalah memberikan pengaruh positif terhadap santri bahwa berwirausaha itu penting bagi santri.

DAFTAR RUJUKAN

- LLPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. (2020). *Buku panduan kuliahkerja nyata(KKN) pembelajaran masyarakat (PPM)*. Jombang: LLPM UNWAHA.
- Afkar Khiyatul, *Menanamkan jiwa entrepreneurship pada setiap individu sebagai bekal dimasa depan*.
- Noviyanti Ririn.(2017). *Peran ekonomi kreatif terhadap pengembangan jiwa entrepreneurship di lingkungan pesantren: studi kasus dipondok pesantren gontor putri 1*.
- Siti Robiah, *Pendidikan kewirausahaan di pesantren Adawiyah IKIP*. Siliwangi
- Nadzir, Mohammad. *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*. *Jurnal Conomica Volume VI/Edisi 1/Mei 2015*.
- Rohmat, *Nilai-nilai Moral Kewirausahaan. Membangun Bangsa Berkarakter* Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2015.
- Saiman, Loenardus, *kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2015.